

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap lembaga pendidikan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Melalui pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan generasi yang maju dengan penerapan proses belajar mengajar yang lebih baik. Salah satu usaha pemerintah dalam memajukan pendidikan adalah melalui pembaharuan kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami pembaharuan dari tahun ketahun dengan menyesuaikan perkembangan zaman baik sejak orde lama, orde baru sampai dengan penerapan kurikulum 2013 dan diperbaharui kembali pada tahun 2020 disaat pandemi Covid berlangsung melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengatasi tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0, dimana pelaksanaannya harus mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik. Melalui kurikulum merdeka belajar, pembelajaran yang diolah dalam suasana yang menyenangkan sehingga diharapkan bisa mengoptimalkan potensi siswa baik pada aspek kognitif, efektif dan keterampilan (Khotimah & Noor,

2024). Dengan demikian, lembaga pendidikan sangat memerlukan adanya sebuah pedoman untuk melaksanakan berbagai aktivitas belajar mengajarnya yang berkaitan dengan pengembangan potensi, minat serta bakat siswa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran paling penting. Kepala sekolah merupakan seseorang yang melakukan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengelolaan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus siap menerima amanah tersebut, yang memiliki berbagai konsekuensi. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, kepala sekolah bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan kompetensi guru secara berkesinambungan, serta dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan potensi, bakat, minat, bahkan kebutuhan dan kemampuan siswanya. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai seorang supervisor tetapi juga menjalankan fungsi kepemimpinannya yang bertugas mengawasi berbagai aktivitas di sekolah dan memimpin berjalannya program-program maupun kegiatan di sekolah untuk mendorong perubahan serta inovasi dengan tujuan meningkatkan kualitas sekolah (Arief Adha et al., 2023).

Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk menjadikan guru sebagai penggerak proses pembelajaran guna menciptakan merdeka belajar di sekolah. Salah satu elemen yang sangat penting dalam menciptakan kebijakan merdeka belajar di sekolah yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, membimbing dan menggerakkan warga sekolah, oleh karena itu peran kepala sekolah seperti diatur dalam Permendikbudristek Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah, Pasal 12 ayat 1, yang menyatakan bahwa: "beban kerja kepala sekolah untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan", merupakan dasar pijakan seorang kepala sekolah memainkan perannya dalam rangka mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada satuan pendidikan. Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar berfungsi sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator. Dalam rangka mengimplementasikan kurikulum merdeka, peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Faktor keberhasilan implementasi kurikulum merdeka adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama peranannya dalam

pelaksanaan pendidikan dan supervise (Rumasukun et al., 2024).

Selanjutnya, kepala sekolah juga memegang peranan penting dalam menyetarakan dan menggerakkan sumber daya yang ada disekolah, serta mempergunakan semua sumber daya pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini, untuk memastikan bahwa visi dan misi sekolah sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian diperlukan kepemimpinan dari kepala sekolah untuk melaksanakan reformasi pendidikan guna meningkatkan mutu sekolah serta memiliki keahlian atau keterampilan manajemen dan mobilisasi sumber daya manusia ke sekolah (Harahap, 2018).

Dalam menyukseskan implementasi kurikulum merdeka perlu adanya kesiapan yang optimal dari berbagai elemen yang akan menjalankan kurikulum merdeka tersebut. Mulai dari sekolah sebagai lembaga pendidikan yang harus berbenah dari segi sarana dan prasarana serta alat belajar lain sebagai pendukung proses kegiatan pembelajaran dengan sistem merdeka belajar. Tidak hanya itu, elemen yang paling penting yang menjadi fokus utama yaitu guru. Sebagai seorang suksesor masa depan siswa, guru harus dapat memahami dan mengerti dengan baik apa itu kurikulum merdeka belajar sehingga mempermudah dalam implementasinya pada saat proses pembelajaran nantinya.

Implementasi kurikulum merdeka menuntut guru, kepala sekolah, dan masyarakat untuk senantiasa berkolaborasi, berkoordinasi, dan berkomunikasi, terutama dalam pengembangan kurikulum operasional dan perangkat pembelajaran, seperti modul asesmen, serta pemahaman terhadap konten akur merdeka belajar. Guru juga dituntut untuk senantiasa menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global sehingga kurikulum yang dikembangkan di sekolah betul-betul diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan, perkembangan zaman, serta tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukan setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan Kurikulum Merdeka mengisyaratkan bahwa pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab guru, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, bahkan orang tua dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap komponen-komponen tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam perubahan kurikulum agar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran secara optimal (H. E. Mulyasa, 2023).

Guru memegang peranan penting dalam pembangunan pendidikan, khususnya dalam pembangunan pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga

menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan kontribusi yang signifikan tanpa dukungan guru yang profesional dan berkualitas. Kebijakan pembelajaran mandiri menuntut guru untuk berpikir, merefleksikan dan mengevaluasi masalah-masalah zaman sekarang (Mawarni et al., 2023).

Dalam kurikulum merdeka, guru bertanggung jawab untuk menerapkan perubahan proses pembelajaran di kelas secara intensif karena guru memiliki peran penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan atau diklat untuk meningkatkan pemahaman guru sekolah dasar terkait implementasi kurikulum di kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat tergantung pada intensitas guru dalam menerapkan kurikulum tersebut di kelas. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik agar dapat mencapai hal tersebut (Prihastari & Widyaningrum, 2024).

Implementasi kurikulum merdeka mengisyaratkan dan menuntut guru untuk mengembangkan kurikulum operasional dengan mengacu pada standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan sesuai dengan visi serta misi sekolah

dan daerah masing-masing dan juga harus mampu melaksanakan asesmen kompetensi minimal (AKM). Kesiapan seorang guru tentunya akan menjadi faktor yang menentukan implementasi kurikulum baru tersebut dapat berjalan dengan baik atau tidaknya. Maka dari itu guru harus memiliki sikap dan kompetensi dasar yang menjadi pondasi kuat dalam menerapkan kurikulum merdeka tersebut. Disebutkan bahwa guru profesional berperan besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Pasal 4 yaitu: "Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional.

Secara garis besar, problematika terhadap implementasi kurikulum baru memuat lima hal, antara lain terdapat ketidakpastian tujuan pendidikan, ketidakselarasan kurikulum, minimnya guru yang kompeten dan sesuai, masih terdapat kesalahan dalam evaluasi, dan redupnya dasar-dasar tingkat pendidikan. Problematika implementasi kurikulum merdeka secara umum disekolah dasar adalah kurikulum merdeka belajar hanya befokus pada materi yang diminati dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan

fasenya. Sampai sekarang masih banyak sekolah yang belum siap menjalankan kurikulum merdeka.

Problematika dalam mengimplementasikan kurikulum baru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu di antaranya kualitas akademik yang rendah, pemerataan kesempatan belajar anak yang rendah dikarenakan masih banyak anak yang putus sekolah dan tidak melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi, efektivitas internal yang masih rendah yang disebabkan oleh jangka waktu studi yang melebihi batas waktu dari standar yang telah ditetapkan, efektivitas eksternal sistem pendidikan yang rendah yang dikenal dengan relevansi pendidikan, serta terjadi tendensi terhadap penurunan nilai moral dan akhlak yang mengakibatkan berkurangnya sikap sosial dan tanggung jawab (Julaeha, 2019).

Menurut pandangan Miller & Seller Sabda, implementasi kurikulum merupakan suatu komponen dari prosedur penerapan kurikulum, terutama kurikulum baru, atau kurikulum hasil pembaruan, atau kurikulum yang dikembangkan. Ahli tersebut kemudian membagi beberapa prosedur menjadi 4 tahap yang meliputi tahap orientasi/adaptasi, tahap pengembangan, tahap penerapan, dan tahap evaluasi/penilaian (Sabda, 2016). Sejalan dengan teori di atas, implementasi kurikulum juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik yang diuraikan sebagai berikut. Implementasi kurikulum merupakan penerapan program kurikulum yang

sudah mengalami pengembangan dari proses sebelumnya yang selanjutnya dilakukan uji coba melalui penerapan dan pengorganisasian dan dibarengi dengan adaptasi terhadap kondisi lapangan secara langsung dan karakteristik siswa, baik perkembangan fisik, kognitif, maupun psikisnya (Fahrudin et al., 2017). Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai upaya menyampaikan rencana kurikulum dalam bentuk praktik operasional (Cahya Wijayati & Nyoman Sudana Degeng, 2016). Implementasi kurikulum merdeka adalah adanya program sekolah penggerak dimana Kemendikburistek pada program tersebut memberikan dukungan dalam implementasi kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka termasuk sebuah gagasan yang lumayan baik dipraktikkan dalam ranah pendidikan, sebab selain pendidik diharapkan dapat berkreaitivitas secara maksimal selama kegiatan belajar mengajar juga mampu secara mandiri mengeksplorasi lebih dalam terkait dengan bakat siswa serta membentuk peserta didik sebagai individu yang inventif, kreatif, dan mandiri. Terdapat 3 pilihan yang diberikan kepada setiap satuan pendidikan, oleh pemerintah dalam implementasi kurikulum merdeka guna mengecek kesiapan guru dan tenaga kependidikan.

Hal ini berdasar pada angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka. Ketiga pilihan tersebut adalah sebagai

berikut. Pilihan pertama adalah mandiri belajar. Pada pilihan ini, diterapkan beberapa prinsip dan unsur yang ada di dalam kurikulum merdeka, tanpa mengubah kurikulum yang sedang digunakan pada satuan pendidikan. Pilihan kedua adalah mandiri merubah. Pada pilihan ini, satuan pendidikan menggunakan kurikulum merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang telah ada pada jenjang PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Pilihan ketiga adalah mandiri berbagi. Pada pilihan ini, diterapkan kurikulum merdeka dengan adanya pengembangan sendiri dari beragam macam perangkat ajar di satuan Pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.

Isi pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Peringatan Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019 yang menyatakan bahwa merdeka belajar berfokus pada kebebasan sekolah, guru, siswa untuk menciptakan inovasi-inovasi baru, berkreasi, dan belajar secara mandiri (Sherly, Edy Dharma, 2021). Pandangan terhadap pentingnya belajar mandiri dan kemandirian guru dapat berpengaruh pada pemikiran guru dan siswa untuk lebih kreatif, inovatif, mandiri, dan bermakna di dalam proses pembelajarannya (Koroh et al., 2022). Dengan kata lain, intisari dari merdeka belajar yaitu mengeksplorasi potensi guru untuk berinovasi secara terus menerus dan menumbuhkan mutu pembelajaran secara mandiri (Rahmansyah, 2021).

Kemandirian berarti individu yang berkompeten dalam mencapai sebuah tekad atau tujuan tanpa menggantungkan diri kepada orang-orang lain. Kemandirian termasuk salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini karena menjadi dasar dalam pencapaian keberhasilan suatu pendidikan. Di samping itu, gurulah yang menjadi ujung tombak pelaksana pendidikan. Jadi, kata mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan berperilaku sesuai dengan kondisi tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain (Suparto & Mujadi, 2018). Menurut Darmadi, guru merupakan sosok yang mandiri di mana dia mempunyai beberapa kecakapan untuk melakukan inovasi dan interaksi dengan peserta didik dengan seluruh kemampuannya baik moral, adab maupun akademis untuk menciptakan berbagai macam pilihan yang paling sesuai dan cemerlang (Darmadi, 2018).

Dalam implementasi kurikulum merdeka, guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan

mengembangkannya. Guru dan kepala sekolah dituntut untuk senantiasa mengembangkan dan memperkaya diri dengan cara belajar dan mencari informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam penyempurnaan kurikulum. Secara, kepala sekolah sudah bisa mengontrol apa yang harus dilakukan dan apa yang perlu dicapai setiap tahunnya, terutama dari segi keberhasilan belajar siswa, sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran, dan keberhasilan guru dalam mendidik siswa. Dengan demikian, pimpinan sekolah harus berperan dalam penguatan kapasitas dan adaptasi terhadap pembaruan kurikulum untuk mengatasi berbagai kendala yang ada dalam penerapan kurikulum merdeka.

Peran kepala sekolah SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu dalam menerapkan kurikulum merdeka kepada para guru nampaknya sudah maksimal, guru diberikan pelatihan atau sosialisasi, kepala sekolah membentuk komite pembelajar sekolah. Akan tetapi, masih ada beberapa problematika dalam implementasi kurikulum, seperti masih belum seluruhnya guru memahami tentang implementasi kurikulum merdeka karena guru masih beradaptasi dengan perubahan kurikulum atau kondisi tersebut. Mungkin juga

disebabkan karena guru belum maksimal dalam menjalankan tugas profesinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Kemandirian Guru Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu” sebagai judul penelitian untuk menjelaskan bagaimana peran kepala sekolah dalam penguatan kemandirian guru, sehingga guru dapat mengembangkan kompetensi dan kreativitasnya dalam mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam penguatan kemandirian guru melalui implementasi kurikulum merdeka di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kemandirian guru melalui implementasi kurikulum merdeka di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu?
3. Apa kesulitan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam penguatan kemandirian guru melalui imlementasi kurikulum merdeka di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian guru melalui implementasi kurikulum merdeka di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui apa saja kesulitan guru melalui imlementasi kurikulum merdeka di SDIT Ummu Fathimah Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya wawasan bagi para pembaca mengenai kemandirian guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk melatih dan menambah wawasan, pengalaman dan mendapatkan bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik nantinya.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam peran kepala sekolah pada implementasi kurikulum merdeka.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jalan keluar dari segala permasalahan terkait dengan penerapan kurikulum merdeka.

E. Definisi Istilah

1. Peran Kepala Sekolah

Pengertian peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sedangkan kepala sekolah merupakan orang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah atau sekolah dimana dalam sekolah diselenggarakan proses belajar mengajar. Maka peran kepala sekolah sangat penting dalam semua jenjang dan jenis pendidikan, agar mereka mampu dan melaksanakan fungsinya. Peran yang mereka miliki itu, diharapkan dapat menguatkan atau melandasi peranan dan tanggung jawabnya sebagai

educator, manajer, administrator, supervisor, leader, dan innovator pendidikan (Juliantoro, 2017).

2. Kemandirian Guru

Kemandirian berarti individu yang berkompeteren dalam mencapai sebuah tekad atau tujuan tanpa menggantungkan diri kepada orang orang lain. Kemandirian termasuk salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini karena menjadi dasar dalam pencapaian keberhasilan suatu pendidikan. Di samping itu, gurulah yang menjadi ujung tombak pelaksana pendidikan. Jadi, kata mandiri dapat diartikan sebagai kemampuan berperilaku sesuai dengan kondisi tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain. Kemandirian guru adalah kemampuan guru untuk mengembangkan kompetensi, membuat keputusan, dan mengambil tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang mandiri dapat merancang pembelajaran yang inovatif , mengelola kelas dengan efektif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Adi Suparto & Mujadi, 2018).

3. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka adalah adanya program sekolah penggerak dimana Kemendikburistek pada program tersebut memberikan dukungan dalam implementasi kurikulum merdeka. Penyediaan dukungan

implementasi kurikulum merdeka belajar yang diberikan oleh Kemendikburistek adalah bagaimana calon satuan pendidikan yang terdata berminat dan akan memperoleh dampingan pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum merdeka, sehingga guru, kepala sekolah dan pengawas serta aktor lain akan mengadakan kegiatan berbagi praktik baik kurikulum merdeka dalam bentuk seminar maupun karya secara mandiri (Amini & Mukti, 2020).

4. SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu)

SDIT adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum akademis dengan nilai-nilai Islam, bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan karakter yang kuat. Sekolah ini berfokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik, mencakup aspek spiritual, emosional, dan intelektual (Mulyasa, 2021).